

BAHASA DALAM KARYA ILMIAH

Hartisari

Universitas Sumatera Utara, Medan

Abstract

A scientific language is a realization of the scientific work. The scientific work has characteristic to be objective, impersonal or nirpersonal, technique and practice. Besides, the scientific language is realized in writing. Thus, the scientific language realizes those five characteristics. This writing describes the realization of the scientific language which can be the report of research, essay, scientific article. The usage of the standard Indonesian language in scientific text is also described.

Kata Kunci: bahasa ilmiah

1. PENDAHULUAN

Karya ilmiah mencakup berbagai jenis teks seperti laporan penelitian, makalah, artikel ilmiah, argumentasi. Karya ilmiah memiliki struktur (Rifai 1995: 68-78), retorika (Trimble 1985: 10; Martin 1992: 546-573; Kay & Dudley-Evans 1998; Li 1998: 33), dan ciri (Gay 1981: 376-377; Nunan 1994: 6; Hubbuch 1989: 123). Dengan demikian, bahasa karya ilmiah adalah realisasi ketiga aspek itu. Makalah ini mengurai bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku.

2. SIFAT BAHASA ILMIAH

Karya ilmiah memiliki sifat objektif, impersonal atau nirpersona, teknis, dan praktis (Gay 1981: 376-377). Di samping itu, karya ilmiah terealisasi dalam bahasa tulisan. Dengan demikian sebagai realisasi karya ilmiah dalam teks bahasa karya ilmiah memiliki lima ciri, yaitu (1) objektif, (2) impersonal atau nirpersona, (3) teknis, (4) praktikal, dan (5) berdasar pada bahasa tulisan.

Yang dimaksud dengan bahasa **objektif** adalah representasi dalam bahasa yang menggambarkan sesuatu pengalaman yang bagi semua khalayak (*addressee*) representasi pengalaman linguistik itu (dipandang) sama

oleh semua orang seperti yang ditampilkan oleh pemakai bahasa (*addresser*). Sebaliknya, bahasa yang subjektif menggambarkan sesuatu pengalaman (oleh pembicara atau penulisnya) yang berbeda bagi sebanyak orang atau khalayak dalam memandang atau memahami representasi pengalaman itu. Ini berarti bahasa yang subjektif adalah bahasa yang membawa pertimbangan, sikap, pendapat atau komentar pribadi dari setiap pemakai bahasa. Klausa *Gadis itu sangat cantik* yang diucapkan oleh seseorang dapat berarti lain kepada orang lain; misalnya bagi pendengar makna cantik dapat bermakna cantik, kurang cantik, tidak cantik, bahkan jelek bergantung kepada sifat, sikap, rasa, latar pengalaman, kebiasaan atau pendapat orang lain. Kesubjektifan dalam klausa itu disebabkan oleh pemakaian kata sifat atau epitet *cantik*.

Bahasa yang subjektif atau kesubjektifan dalam bahasa dikodekan oleh berbagai aspek bahasa yang terdiri atas lima aspek: *proses* (kata kerja) *modalitas* (seperti *menyadari, mengetahui, menyukai, menyenangkan*), *epitet* (kata sifat atau ekspresi emosional seperti *baik, cantik, cepat, hebat*), *modalitas* (seperti *mungkin, pasti, harus, bermaksud, wajib, sering, jarang*), *eufemisme/disfeumisme* (seperti *'diamankan', 'dirumahan'*), dan *makna konotatif*. (seperti *beri dia amplop*)

ASPEK	SUBJEKTIF	OBJEKTIF
epitet ekspresi emosi	<i>Jelas</i> prosedur itu tidak <i>baik</i> <i>Hebat</i> , penelitian itu <i>luar biasa</i> .	Prosedur itu tidak dipakai. Penelitian itu memberi kontribusi kepada teori dan aplikasi
modalitas	Data <i>selalu</i> , <i>pasti</i> diproses di labortaorium	Data diproses di laboratorium
proses mental	Pengolahan data seperti itu <i>amat disukai</i>	Pengolahan data seperti itu digunakan
makna konotatif	Alat pengolahan data seperti itu <i>primadona</i> dalam penelitian saat ini.	Pengolahan data kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

Keobjektifan atau objektifitas bahasa dapat ditingkatkan dengan meniadakan atau meminimalkan pendapat atau sikap pribadi yang berbeda dari orang per orang. Dengan kata lain, karena bahasa dengan kesubjektifan wujud dengan kelima aspek linguistik itu keobjektifan bahasa dapat dicapai, dipertahankan atau ditingkatkan dengan tidak menggunakan, menghindari (sesungguhnya sangat sulit) atau meminimalkan pemakaian kelima aspek linguistik itu.

Dalam kenyataannya epitet dapat juga digunakan dalam makalah atau artikel ilmiah. Dalam keadaan demikian walaupun epitet terpaksa digunakan, misalnya dalam skala (prioritas, sikap, pengukuran) seperti *baik*, *lebih baik*, *paling baik* aspek linguistik itu harus diobjektifkan atau tingkat kesubjektifannya harus diminimalkan dengan menggunakan kriteria atau indikator pengukuran objektif. Dalam beberapa penggunaannya, epitet *baik*, *lebih baik*, *paling baik* ditetapkan berdasarkan kriteria kegiatan atau keadaan yang secara operasional dapat diukur dan diamati.

Keimpersonaan bahasa secara operasional menunjukkan ketidakterlibatan penulis artikel ilmiah dalam teks. Kecuali dalam ucapan terima kasih atau persantunan, di dalam (batang tubuh) teks karya ilmiah kata *saya*, *kita*, *kami* atau *penulis* yang mengacu kepada penulis artikel ilmiah tidak digunakan untuk menghindari paparan yang cenderung persona atau subjektif. Pemakaian semua ekspresi itu menjadikan kalimat aktif dan melibatkan penulis. Walaupun harus diakui bahwa

karya ilmiah tidak akan wujud tanpa keterlibatan penulis, retorika dalam penulisan karya ilmiah menuntut agar keterlibatan itu tidak ditampilkan di dalam teks. Kalau penulis/peneliti terlibat teks menjadi personal atau persona. Kepersonaan menyangkut emosi dan emosi menurunkan rasionalitas.

Untuk menghindari kepersonaan atau mempertahankan keimpersonaan teks dan menghindari keterlibatan penulis kalimat pasif digunakan. Dengan kriteria keimpersonaan tersebut klausa *Sampel ditetapkan secara acak* digunakan sebagai ganti kalimat aktif *Saya/kami/penulis memilih sampel secara acak*, klausa *Lokasi penelitian ditetapkan di kota X dengan pertimbangan...* sebagai ganti *Saya/kami/penulis memilih kota X sebagai lokasi penelitian karena mempertimbangkan...* dan kalusa *Bahasa dibagi ke dalam empat kategori* sebagai ganti *Saya/kami/kita/penulis membagi bahasa menjadi empat kategori*. Demikian juga pelibatan khalayak teks yang tidak relevan dengan menggunakan ekspresi *seperti kita ketahui bersama, untuk pengetahuan pembaca*, sebaiknya tidak digunakan.

Teknikalitas menunjukkan pemaknaan khusus oleh kata atau bentuk linguistik yang umum dalam satu bidang atau disiplin. Biasanya teknisitas didasarkan pada kriteria. Umumnya orang awam heran kalau besi, tembaga, air, dikelompokkan dalam satu kelas karena jelas yang satu cair sedangkan yang lain padat dan keras. Akan tetapi, dengan kriteria ketiga maujud itu dapat mengantar arus listerik dan disebut *konduktor* pengelompokan itu dapat diterima. Berbeda dengan itu, kaca, kayu, plastik

dikelompokkan ke dalam non-konduktor, karena tidak dapat menghantar arus literik. Tidak ada satu disiplin ilmu tanpa istilah teknis atau teknikalitas (*technicality*). Oleh karena itu penggunaan istilah teknikalitas menjadi ciri bahasa karya ilmiah.

Teknikalitas umumnya menyangkut definisi atau batasan konsep dan berlaku pada satu disiplin. Definisi itu sendiri merupakan persamaan dua unsur ($a = b$). Dengan demikian, satu istilah teknis mewakili sejumlah makna (kata) yang berterima bagi semua khlayak disiplin ilmu itu. Misalnya, dalam linguistik *morfologi* adalah kajian tentang morfem dan penyusunan morfem untuk membentuk kata. Dengan percontohan ini istilah *morfologi* mewakili makna sembilan kata (*kajian, tentang, morfem, dan, penyusunan, morfem, untuk, membentuk, kata*). Percontohan ini menunjukkan bahwa teknikalitas menghemat pemakaian kata. Ini berarti penghindaran penggunaan teknikalitas akan berakibat pada penambahan jumlah kata, kalimat atau bentuk linguistik lain di dalam teks. Di samping itu, teknikalitas merupakan identitas suatu disiplin ilmu.

Teknikalitas berbeda dengan singkatan atau kependekan. Perbedaan teknikalitas dengan singkatan, kependekan atau akronim adalah teknikalitas merupakan bentuk linguistik (seperti kata, frasa, kalimat) yang lazim diketahui orang dengan arti tertentu atau spesifik dalam suatu disiplin sementara singkatan, kependekan atau akronim merupakan penyingkatan bentuk dengan arti tidak berubah dalam pemakaian umum. Dengan kata lain, teknikalitas menyangkut pemadatan arti dalam kata (atau bentuk linguistik lain) yang umum sedangkan singkatan atau akronim memabatkan pemadatan bentuk dengan arti yang umum. Di samping itu, makna teknikalitas diketahui orang secara umum tetapi mengherankan bagi orang awam ketika digunakan dalam sesuatu disiplin sementara bentuk singkatan atau akronim mengherankan orang tetapi apabila bentuk penuh atau lengkapnya disampaikan orang awam mengetahui dengan mudah. Misalnya, sebagai teknikalitas *bunga* dalam disiplin (ilmu)

ekonomi adalah *rente* atau *uang* yang didapat dari (atau sebagai hasil) sejumlah modal yang didepositokan sementara dalam pengertian umum *bunga* adalah bagian dari tanaman. Bentuk seperti *limper* adalah singkatan atau kependekan dari *lima perak*. Orang awam mengetahui makna lima perak itu, demikian juga TNI sebagai singkatan diketahui semua orang sebagai tentara nasional Indonesia.

Singkatan, kependekan atau akronim dinasihatkan tidak digunakan di dalam teks tulisan ilmiah, kecuali penggunaan singkatan, kependekan, akronim atau lambang yang sudah lazim diketahui khalayak seperti *IQ, EQ, ampersan (simbol &)*. Dengan demikian bentuk *tak datang, dah disampaikan, utk dibukukan, '99, uang logam limpul* dan sebagainya disarankan tidak digunakan dan diganti dengan bentuk lazim *tidak datang, sudah disampaikan, untuk dibukukan, 1999, uang logam tukaran lima puluh rupiah*. Penggunaan singkatan yang tidak lazim dapat dilakukan dengan menampilkan bentuk penuh dan diikuti dengan singkatan dalam tanda kurung pertama sekali muncul di dalam teks dan selanjutnya di dalam teks bentuk singkatan itu digunakan secara konsisten. Sebagai misal, dalam teks *Penelitian ini didasarkan pada teori linguistik fungsional sistemik (LFS). Dalam kajian LFS tersebut digunakan analisis teks. Berbeda dengan LFS..., Dengan demikian, dengan prinsip LFS..., dst* penggunaan singkatan *LFS* dilakukan secara konsisten.

Kualitas dan kuantitas pemakaian teknikalitas bergantung pada sifat terbitan ilmiah dengan rentang terbanyak sampai relatif sedikit masing-masing pada jenis jurnal ilmiah, semi-ilmiah sampai ilmiah populer.

Kepraktisan bahasa artikel ilmiah ditandai dengan penggunaan teks yang hemat atau ekonomis dan tidak taksa (*unambiguous*). Penghematan dapat dicapai dengan penggunaan teknikalitas (seperti telah diurai terdahulu), penggunaan lebih sedikit kata. Dengan prinsip penghematan diartikan satu kata lebih baik daripada dua; misalnya kata *diteliti, beruntung, pencuri* digunakan sebagai pengganti *mengadakan*

penelitian, naik daun, panjang tangan karena semua kata yang terdahulu lebih ekonomis dan tidak membawa ketaksaan. Namun, harus dicatat bahwa walaupun bentuk berdasar, terdiri, terjadi, sesuai, sehubungan lebih singkat dan ekonomis daripada frasa idiomatik berdasar pada, terdiri atas, terjadi dari, sesuai dengan, sehubungan dengan, frasa idiomatik itu digunakan karena semua frasa itu dibakukan dalam sistem bahasa Indonesia. Penghematan teks dan ketidaktaksaan dapat dicapai dengan menggunakan klausa sederhana, yakni dalam satu klausa yang hanya digunakan satu fungsi sejenis, dan pemadatan makna dalam nominalisasi.

Bahasa tulisan merupakan ciri bahasa karya ilmiah. Dalam sejarahnya perkembangan bahasa tulisan terkait dengan perkembangan ilmu. Pada awalnya, karya ilmiah dinyatakan dalam bahasa tulisan. Walaupun kegiatan ilmiah dapat dilakukan dengan lisan, hingga kini bahasa ilmiah direalisasikan oleh bahasa tulisan. Dengan demikian karya ilmiah mengikuti tata bahasa bahasa tulisan.

Perbedaan bahasa tulisan dan bahasa lisan bukan hanya membabitkan perbedaan medium—yakni bahasa tulisan dinyatakan dengan huruf, goresan atau gambar di atas kertas, batu (seperti batu bersurat), pelepah daun tumbuhan, kulit kayu, kulit hewan, bambu (seperti aksara bahasa Batak pada *buluh suraton*) dan bahasa lisan dinyatakan dengan bunyi atau suara dengan intonasi seperti pada berbalas pantun dan bersyair—tetapi juga perbedaan *tata bahasa*. Lebih spesifik tata bahasa bahasa tulisan berbeda dengan tata bahasa bahasa lisan. Karena karya ilmiah ditulis, tata bahasa teks ilmiah berdasar pada tata bahasa bahasa tulisan.

Dengan ciri utamanya bahasa tulisan cenderung menggunakan struktur *klausa sederhana* yaitu klausa tunggal dan *kepadatan leksikal tinggi*. Berbeda dengan itu bahasa lisan cenderung menggunakan *klausa kompleks* dengan *kepadatan leksikal rendah*. Konsekuensi dari perbedaan itu adalah bahasa tulisan memiliki kepadatan kata (*lexical density*) tetapi klausa sederhana sementara bahasa lisan memiliki kedalaman

atau kekompleksan klausa (*grammatical intricacy*) tetapi kejarangan kata.

Klausa sederhana adalah klausa dengan hanya satu tingkat atau *level* saja sementara klausa kompleks terdiri atas dua level atau lebih. Di dalam bahasa Indonesia terdapat enam pola dasar klausa (yang akan dibicarakan dalam bagian berikut). Satu klausa dengan pola dasar itu dikatakan klausa sederhana. Klausa *Dia membeli buku kemarin* adalah klausa sederhana tetapi *Dia membeli buku kemarin, yang mengembirakan hati ibunya* adalah klausa kompleks karena terdapat dua klausa bertingkat yaitu *Dia membeli buku kemarin* sebagai klausa awal atau primer dan klausa *yang mengembirakan hati ibunya* yakni klausa lain yang bergantung pada klausa awal itu. Secara rinci dikatakan klausa *Dia membeli buku kemarin, yang mengembirakan hati ibunya* terdiri atas dua tingkat atau level sementara *Dia membeli buku kemarin* hanya terjadi dari satu level. Klausa dapat terdiri atas lebih dari satu level seperti klausa *Menantunya sering pulang larut malam karena isterinya rewel, yang membuat bapaknya amat sedih, yang menurut dokter menjadi penyebab penyakit orang tuanya itu* terdiri atas empat level.

Kepadatan leksikal adalah jumlah kata dalam satu klausa. Yang menjadi dasar hitungan adalah kata isi (*content words*), yakni verba, ajektiva, adverbial, dan nomina dan tidak termasuk kata fungsi atau struktur (*function or structural words*). Dengan batasan ini dalam klausa *Dia membeli buku itu kemarin* terdapat 4 kepadatan leksikal walaupun terdapat 5 kata karena kata *itu* tidak dihitung sebagai kata isi. Dalam *Dia membeli buku itu kemarin, yang mengembirakan hati ibunya, yang tinggal di Kisaran* terdapat tiga klausa dengan rata-rata kepadatan leksikal 3 (9 leksis dibagi 3 klausa). Kata *itu, yang, di*, tidak termasuk kata isi.

Dengan kriteria struktur *klausa* (yang sederhana atau kompleks) dan *kepadatan leksikal* (yang tinggi atau rendah) klausa Indonesia telah berhasil membangun ekonominya yang membawa perubahan besar terhadap budayanya khususnya budaya yang terdapat di daerah pedesaan adalah bahasa lisan karena teks itu terdiri atas tiga klausa atau tiga

BAHASA LISAN DAN TULISAN

Tata bahasa	Medium	Contoh pgunaan
lisan	lisan	percakapan: teks lisan yang dilisankan
lisan	tulisan	novel (dialog): teks lisan yang dituliskan
tulisan	lisan	berita TV: teks tulisan yang dilisankan
tulisan	tulisan	artikel ilmiah: teks tulisan yang dituliskan

tingkat yaitu (1) *Indonesia telah berhasil membangun ekonominya*, (2) *yang membawa perubahan besar terhadap budayanya khususnya budaya*, dan (3) *yang terdapat di daerah pedesaan* dengan perbandingan kepadatan leksikal 4: 6: 6: 3. Apabila teks itu direalisasikan dalam bahasa tulisan hanya satu klausa sederhana digunakan seperti *Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia secara khusus mengubah budaya masyarakat pedesaan* dengan kepadatan leksikal yang lebih tinggi, yakni 10. Dengan klasifikasi silang bahasa lisan dan tulisan dengan merujuk aspek tata bahasa medium memiliki 4 sistem kategori seperti diringkas dalam tabel berikut. Contoh pemakaian diberikan dan dari contoh itu dipastikan bahwa bahasa artikel ilmiah adalah bahasa tulisan yang direalisasikan oleh tata bahasa tulisan.

Di samping sifat bahasa yang dikemukakan terdahulu bahasa juga bervariasi berdasarkan jenis ilmu. Bahasa wujud dalam konteks sosial dan struktur bahasa ditentukan oleh fungsi bahasa di dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, tata bahasa bergatung pada tujuan atau fungsi penggunaan bahasa. Hal ini berarti bahwa tata bahasa bahasa yang digunakan dalam satu disiplin ilmu berbeda dengan tata bahasa bahasa yang digunakan dalam disiplin ilmu lain. Selanjutnya tata bahasa bahasa untuk satu tujuan berbeda dengan tata bahasa bahasa untuk tujuan lain. Secara spesifik tata bahasa bahasa sains (*exact, natural and pure sciences*) berbeda dengan tata bahasa bahasa keteknikan (*technology*), berbeda dengan tata bahasa bahasa sains kemasayarakatan (*social sciences*) dan berbeda dengan tata bahasa bahasa kemanusiaan (*humniora atau humanities*). Perbedaan dapat bersifat kualitatif dengan pengertain satu aspek tata bahasa atau gabungan beberapa aspek tata bahasa yang

lazim digunakan dalam satu disiplin (ilmu) atau satu tujuan penggunaan bahasa tidak digunakan di dalam disiplin (ilmu) atau penggunaan bahasa yang lain atau bersifat kuantitatif dengan pengertian frekuensi pemakaian satu aspek tata bahasa atau gabungan beberapa aspek tata bahasa yang digunakan dalam satu disiplin (ilmu) atau satu tujuan penggunaan bahasa (secara signifikan) lebih sering muncul atau terjadi di dalam disiplin (ilmu) atau penggunaan bahasa yang lain. Sebagai contoh, kecenderungan dalam bahasa sains dan keteknikan adalah pemunculan teknikalitas yang dikodekan oleh penggunaan istilah dan definisi dengan realisasi *proses relasional* (verba relasional) sementara kecenderungan dalam sains kemasayarakatan dan kemanusiaan adalah *pengabstarakan fenomena sosial* dengan realisasi *nominalisasi*. Teknikalitas menuntut hubungan logis antara klausa dengan penggunaan konjungsi atau alat kohesi antarkalusa sementara nominalisasi menimbun/mengubur (*bury*) makna/fakta dalam satu unit atau elemen klausa dengan hubungan logis terjadi di dalam klausa (konjungsi intraklausa).

Perbedaan antara sains (misalnya fisika) dan kemanusiaan (misalnya sastra) tidak semata-mata membabitkan kosa kata atau istilah karena kosa kata dalam fisika dapat juga muncul dalam sastra, seperti pemunculan kata *atom, molekul, bobot, laboratorium* dalam fisika juga mungkin muncul dalam sastra dalam hal, misalnya, cerpen atau novel yang menyangkut dua orang mahasiswa berpacaran yang sedang berpraktik di laboratorium fisika. Perbedaan utama dan yang paling hakiki adalah perbedaan tata bahasa. Dengan kata lain, tata bahasa bahasa fisika berbeda dengan tata bahasa bahasa sastra. Perbedaan tata bahasa juga terdapat atardisiplin ilmu dalam

cabang ilmu sejenis sehingga pada dasarnya dapat dikatakan perbedaan kimia dan fisika bukan hanya penyangkut materi atau substansi ilmu tetapi membabitkan perbedaan tata bahasa sebagai realisasi linguistik/semiotik substansi kedua disiplin ilmu itu karena apa yang boleh dilakukan di dalam fisika tidak sama dengan apa yang boleh dilakukan di dalam kimia. Hal ini memberikan kemungkinan bahwa satu teks dari segi substansinya adalah fisika tetapi dari segi tata bahasanya adalah sastra. Dengan demikian ada teks fisika atau kimia dengan gaya penulisan sastra, sebaliknya ada cerpen dengan gaya fisika atau biologi. Berdasarkan tata bahasanya, berikut adalah contoh teks yang tipikal digunakan dalam kajian sains dan kemasyarakatan.

- Atom adalah partikel terkecil dari sesuatu maujud (substansi: sains; bahasa: sains)
- Perluasan besar-besaran kapasitas industri baja, kimia, kendaraan bermotor di Australia berkait dengan pemenuhan tuntutan kebutuhan di dalam Perang Dunia II (substansi: sains kemasyarakatan; bahasa: sains kemasyarakatan)
- Rel kreta api mendapat pemanasan dari terik mata hari. Akibatnya, rel kreta api itu memuai (substansi: sains; bahasa: sains)
- Pemanasan oleh terik matahari terhadap rek kreta api mengakibatkan pemuaian rel itu (substansi sains; bahasa: sains kemasyarakatan atau humaniora).
- Maka kamipun pergilah ke laboratorium untuk megolah data itu (substansi: sains; bahasa humaniora/sastra).

Karena tidak mungkin mengurai realisasi teknikalitas dan pengabstrakan dalam makalah yang terbatas seperti ini, para pembaca disarankan merujuk Halliday (1994), Halliday & Martin (1993), Martin (1992), dan Saragih (1996).

3. REALISASI BAHASA DALAM KARYA ILMIAH

Realisasi bahasa dalam karya ilmiah dalam makalah ini diurai dari pandangan linguistik fungsional sistemik (LFS) dan karya ilmiah yang diacu adalah artikel ilmiah. Setiap berkala ilmiah memiliki struktur generik unik yang merupakan gaya selingkung (*in-house style*) terbitan itu. Namun, semua berkala wujud dalam rampatan (*generalization*) yang sekurang-kurangnya terdiri atas judul (*title page*) dan judul pelari (*running title*), baris kepemilikan, abstrak atau ringkasan, sajian data atau hasil, bahasan (dan simpulan), persantunan, dan senarai pustaka/rujukan acuan atau bibliografi (Rifai 1995: 68-78).

LFS mengurai teori pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Dalam makalah ini teori LFS, seperti yang dikembangkan oleh Halliday (1994), Halliday & Martin (1993), Martin (1992), Matthiessen (1996) dan kawan-kawan, digunakan untuk mendeskripsi dan mengurai pemakaian bahasa dalam artikel ilmiah. Dari sejumlah aspek tata bahasa yang sangat banyak dalam teori LFS (seperti kata, grup, frasa, klausa, nominalisasi, proyeksi, tema, rema, dll.) dua aspek penanda pemakaian bahasa dijadikan sebagai rujukan dalam makalah ini yaitu (1) proses sebagai inti representasi pengalaman (*experiential meaning*) dan (2) hubungan logis antara klausa (*logical meaning*) yang menjadi ciri atau dasar utama pembentukan teks. Jumlah proses dan makna logis yang masuk ke dalam satu kategori banyak dan dalam klasifikasi proses dan hubungan logis berikut hanya tiga proses atau makna logis diberikan dengan catatan ketiga kata kerja atau makna logis itu merupakan contoh yang dapat merambat yang lain.

Berdasarkan kriteria semantik dan sintaksis pengalaman dibagi ke dalam enam jenis yang intinya terdapat pada kata kerja (verba) atau proses. Keenam jenis proses itu adalah

- (1) material, seperti *memukul, berlari, melompat...*
- (2) mental, seperti *menyadari, mengetahui, menyukai...*

- (3) relasional, seperti *adalah, merupakan, menjadi...*
- (4) behavioural, seperti *tidur, tersenyum, berbatuk...*
- (5) verbal, seperti *memberitahu, menceritakan, mengatakan...*
- (6) eksistensial, seperti *ada, berada, wujud...*

Hubungan logis antarklausa menetapkan arti yang mengikat klausa pendahulu dan yang mengikutinya atau antara unit linguistik dalam proses pembentukan teks. Makna logis antarkalimat terdiri atas hubungan

- (1) tambahan
 - penambahan, seperti *dan, lagi pula, di samping itu...*
 - pilihan, seperti *atau, sebagai ganti, jika tidak...lalu...*
- (2) perbandingan
 - kesamaan, seperti *sama dengan, yakni, seperti...*
 - perbedaan, seperti *tetapi, kecuali, berbeda dengan itu...*
- (3) waktu
 - bersamaan, seperti *ketika, pada saat yang sama, sementara itu...*
 - berurutan, seperti *lalu, akhirnya, sesudah itu...*
- (4) akibat
 - tujuan, seperti *sampai, sehingga, supaya...*
 - kondisi, seperti *lalu, jika, kalau tidak...*
 - akibat, seperti *sebagai simpulan, jadi, sebab...*
 - pengecualian, seperti *namun demikian, bagaimanapun, tetapi...*
 - cara, seperti *dengan cara ini, dengan..., (dan) lalu...*

Keempat makna logis tersebut dapat terealisasi secara *eksplisit* (dengan penanda jelas seperti konjungsi atau alat kohesi) atau *implisit*. (tanpa penanda konjungsi atau alat kohesi tetapi dapat dijejaki arti yang wujud). Di samping itu, makna logis dapat terealisasi secara *eksternal* (universal atau sebagaimana lazimnya dalam budaya) atau *internal*

(seperti tuntutan retorika atau *genre* teks dalam budaya sesuatu komunitas).

Dengan menggunakan penekanan kriteria proses dan makna logis antar-dan intraklausa dapat dikatakan bahwa umumnya artikel ilmiah menggunakan proses relasional (dengan membabitkan nominalisasi khususnya untuk sains kemasyarakatan dan humaniora) dan hubungan logis waktu dan akibat. Namun, perlu dicatat dalam setiap unsur artikel ilmiah terdapat kespesifikan realisasi linguistik. Berikut adalah realisasi linguistik unsur artikel ilmiah

Judul dan Judul Pelari

Judul artikel ilmiah secara tipikal direalisasikan oleh grup kata atau frasa seperti dalam contoh berikut.

- *Objektifitas bahasa surat kabar A dan surat kabar B*
- *Kebijakan pengajaran bahasa Inggris di sekolah X*
- *Pengembangan pariwisata di Sumatera Utara*

Baris kepemilikan

Baris kepemilikan lazimnya direalisasikan oleh grup kata atau frasa. Institusi penulis artikel ilmiah ditampilkan dengan kecenderungan memulainya dari unit terkecil ke unit yang lebih besar. Alamat institusi ditulis sebagaimana lazimnya di suatu negara walaupun harus dicatat bahwa penulisan alamat dalam jurnal ilmiah internasional cenderung dimulai dari lokasi terkecil ke unit lokasi yang lebih luas.

*Amrin Saragih
Jurusan Bahasa Inggris*

Fakultas Bahasa dan Seni

*Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan 20221
Indonesia*

Abstrak atau Ringkasan

Abstrak lazimnya direalisasikan oleh proses relasional. Hubungan logis antarklausa umumnya menunjukkan urutan dan akibat seperti contoh berikut.

Objektifitas atau keobjektifan pemberitaan surat kabar mengacu kepada rendahnya pemakaian proses mental, epitet sikap, dan kedalaman tata bahasa. Semakin rendah pemakaian ketiga unsur itu semakin objektif suatu pemberitaan. Kajian ini membandingkan objektifitas pemberitaan surat kabar W dan S yang merupakan dua surat kabar terbanyak pembaca di Medan. Masalah yang diajukan adalah **Apakah keobjektifan pemberitaan surat kabar W lebih tinggi daripada surat kabar S?** Data berasal dari sample acak yang berupa 60 terbitan masing-masing koran untuk kurun waktu dua bulan. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis teks sistemik. Dengan penggunaan tes-t pada tingkat $\alpha=0,05$ diperoleh temuan bahwa keobjektifan surat kabar W secara signifikan lebih tinggi dari keobjektifan surat kabar S. Ini berarti pemberitaan koran W lebih objektif dari pemberitaan koran S.

Dalam contoh abstrak itu mengacu, (adalah) semakin, membandingkan, berasal, diperoleh, (adalah) lebih objektif adalah proses relasional dan hubungan logis implisit lalu dan sebagai simpulan menunjuk waktu dan akibat.

Kata Kunci

Kata kunci direalisasikan oleh grup kata atau frasa. Berikut adalah contoh kata kunci

- sistem sekolah, sistem ganda
- bahasa asing, pengembangan sumber daya
- pemanfaatan diesel, teknologi tepat guna

Pendahuluan

Pada prinsipnya pendahuluan dikodekan oleh proses relasional. Namun demikian, dalam merujuk karya ilmiah lain digunakan proses verbal untuk proyeksi.

Metodologi

Walaupun mungkin digunakan jenis proses yang lain, metodologi secara dominan direalisasikan oleh proses material. Klausula yang dominan dilakukan dalam bentuk pasif. Khusus dalam paparan prosedur, pengumpulan dan penganalisisan data, teks diikat dengan makna logis urutan.

Data atau Hasil

Secara tipikal data dipapar dalam proses relasional.

Pembahasan

Pembahasan secara dominan direalisasikan oleh proses relasional dengan kemungkinan penggunaan proyeksi dalam menautkan temuan kajian dengan hasil kajian atau penelitian sebelumnya.

Simpulan

Simpulan secara dominan direalisasikan oleh proses relasional dengan makna logis waktu yang bersifat internal.

Saran

Saran secara spesifik dikodekan oleh proses verbal dan pemakaian modalitas seperti disarankan, dianjurkan, sebaiknya. Di samping itu, pemakaian epitet dengan pendahulu lebih juga mungkin digunakan seperti lebih baik, lebih banyak. Lebih efisien, dan sebagainya.

PERSANTUNAN

Persantunan membabitkan persona *saya, kami, penulis*. Tidak dapat dirumuskan proses yang lazim dan tipikal dalam persantunan.

Pustaka Acuan atau Bibliografi

Senarai kepustakaan direalisasikan dengan gaya selingkung. Masing-masing berkala ilmiah memiliki gaya selingkung yang harus diikuti atau dipatuhi oleh penulis artikel ilmiah. Tidak dapat dirumuskan secara spesifik proses atau hubungan logis yang dominan.

4. BAHASA INDONESIA BAKU RAGAM TULISAN

Bahasa Indonesia berkembang terus. Namun demikian, bahasa Indonesia khususnya ragam bahasa tulisan telah dibakukan. Oleh karena itu, dalam tampilannya disarankan agar artikel ilmiah direalisasikan oleh bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku ragam tulisan mencakup banyak aspek seperti ejaan, pilihan kata, struktur kalimat. Dalam

makalah ini penggunaan bahasa Indonesia baku dibatasi dalam hal (1) ejaan khususnya dalam pemakaian titik dua (:), (2) pengalimatan, (3) bentuk dan pilihan kata, dan (4) wacana karena dalam semua aspek ini sering terjadi kesalahan.

4.1 Ejaan

Untuk menulis dalam bahasa Indonesia dengan ejaan bahasa Indonesia baku seorang penulis artikel ilmiah disarankan merujuk buku panduan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Umumnya unsur ejaan yang sering tampil dalam bentuk tidak baku adalah pemakaian titik dua (:) dan huruf kapital dalam pemerian seperti pada teks (1) berikut.

(1)

Adapun penyelesaian yang dapat dilaksanakan adalah:

1. Menanamkan pemahaman terhadap konsep pembelajaran dengan pendekatan komunikatif.
2. Menyusun lembar observasi yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan monitoring
3. Menentukan jadwal penyelenggaraan pelatihan praktek pembelajaran.

Teks itu seharusnya direvisi agar memenuhi kaidah bahasa Indonesia baku seperti pada teks (2) atau (3) berikut.

(2)

Adapun penyelesaian yang dapat dilaksanakan adalah:

1. menanamkan pemahaman terhadap konsep pembelajaran dengan pendekatan komunikatif,
2. menyusun lembar observasi yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan *monitoring*, dan
3. menentukan jadwal penyelenggaraan pelatihan praktek pembelajaran.

(3)

Adapun penyelesaian yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Menanamkan pemahaman terhadap konsep pembelajaran dengan pendekatan komunikatif.
2. Menyusun lembar observasi yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan *monitoring*.
3. Menentukan jadwal penyelenggaraan pelatihan praktek pembelajaran.

4.2 Pengalimatan

Pengalimatan mencakup struktur kalimat. Satu kalimat terdiri atas unsur *Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan*. Hubungan antara kelima unsur itu dalam kalimat adalah fungsional dengan pengertian bahwa satu unsur berperan melakukan sesuatu (tugas) terhadap yang lain sehingga keterhubungan unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan peran di dalam kalimat.

Subjek memapar apa atau siapa yang menjadi pelaku, penyebab atau pemula satu proses atau kegiatan. Biasanya satu kalimat mengemukakan sesuatu gagasan tentang Subjek tersebut.

Predikat merupakan unsur kalimat, biasanya verba atau proses, yang potensial mengikat partisipan (Subjek, Objek, dan Pelengkap atau Objek tidak Langsung). Predikat dapat juga berupa nomina seperti kalimat *Ayahnya dokter puskesmas*, ajektiva seperti *Kakaknya cantik*, atau adverbialia seperti *Johan di halaman belakang*.

Objek dapat dibatasi sebagai sasaran Predikat. Lazimnya, kegiatan yang dilakukan dalam Predikat mengenai Objek. Dalam wujud sebagai proses, Predikat biasanya memerlukan sasaran baik benda (nyata atau abstrak) maupun manusia. Tetapi tidak semua proses memerlukan Objek seperti *Anaknya tinggal di Jakarta selama lima tahun*. Kalimat yang memiliki Objek disebut kalimat *transitif* seperti *Abangnya membeli mobil baru* sedangkan kalimat yang tidak memiliki Objek disebut kalimat *intransitif* seperti *Ayah sedang tidur*. Hanya kalimat yang memiliki Objek atau yang setara dengan Objek yang dapat diubah menjadi kalimat pasif, yang menjadi pemakaian utama dalam bahasa karya ilmiah.

Pelengkap menunjuk unsur kalimat yang harus ada agar kalimat tersebut berterima dan lengkap. Tidak semua klaimat memerlukan Pelengkap.

Keterangan memapar lingkungan atau konteks (tempat, waktu, dll.) satu proses atau Predikat terjadi. Dengan sifatnya yang mencakup lingkungan, Keterangan dapat menunjukkan tempat, waktu, cara, tujuan, wakil, hal, sudut pandang, dll.

Struktur kalimat bahasa Indonesia dibakukan dengan merujuk kelima fungsi (sintaksis) tersebut. Dengan menggunakan kelima fungsi tersebut satu kalimat di dalam bahasa Indonesia dapat dibakukan kedalam enam pola berikut.

- SP (Subjek \wedge Predikat)
- SPK (Subjek \wedge Predikat \wedge Keterangan)
- SPPel (Subjek \wedge Predikat \wedge Pelengkap)
- SPO (Subjek \wedge Predikat \wedge Objek)
- SPOPel (Subjek \wedge Predikat \wedge Objek \wedge Pelengkap)
- SPOK (Subjek \wedge Predikat \wedge Objek \wedge Keterangan)
dengan \wedge berarti 'dikuti oleh'.

Keenam pola klaimat bahasa Indonesia baku itu menunjukkan bahwa kalimat harus memiliki Subjek dan Predikat. Dengan kata lain tidak ada kalimat baku bahasa Indonesia ragam tulis tanpa kedua unsur itu. Masing-masing keenam tipe kaimat itu masih terbagi ke dalam beberapa subbagian.

Tipe kalimat SP terdiri atas tiga sub tipe yaitu kalimat berpredikat verba (intransitif), kalimat berpredikat nomina, dan kalimat berpredikat ajektiva. Sub tipe kalimat dengan predikat verba umumnya tidak bertanda bentuk atau tidak berafiks seperti verba *datang, tidur, pergi* dan bertanda *ber-* atau *ter-* seperti *berhias, bercukur, bersepeda, terbangun, terdiam* seperti kalimat berikut.

(4)

Semua peserta sudah *datang*.
Mereka *tidur*.

Sub tipe kalimat berpredikat nomina memberikan identifikasi Subjek. Kalimat tipe ini dapat disisipi oleh proses adalah antara Subjek dan Predikat. Kalimat berpredikat nomina ini disebut juga klaimat ekuatif. Berikut adalah kalimat dengan predikat nomina.

(5)

Ariani *wartawan Analisa*.
Ayahnya *dokter*.

Kalimat SP dengan sub tipe ajektiva memberikan kualifikasi nomina subjek. Berikut adalah contoh kalimat SP dengan sub tipe ajektiva.

(6)

Gunung itu *tinggi*.
Anaknya *jujur*.

Kalimat SPK biasanya menggunakan verba dengan bentuk *ber-* atau *ter-* seperti *berasal, bermukim, terbuat*. Ketiga unsur itu wajib hadir dalam tipe kalimat tersebut.

(7)

Kepala desa itu *berasal* dari kampung seberang.
Patung ini *terbuat* dari perunggu.

Kalimat SPPel memiliki tiga konstituen wajib: Subjek, Predikat, dan Pelengkap. Verba yang menjadi predikat biasanya verba bentuk *ber-* (*berdasarkan, berjualan*), bentuk *ke-an* (*kehilangan, kemasukan, kecopetan, kedatangan*) dan bentuk *me(N)-* (*menjadi, merupakan*). Berikut adalah contoh klaimat SPPel.

(8)

Keputusan itu *berdasarkan* musyawarah.
Kami *kedatangan* tamu penting.

Kalimat SPO berpredikat verba *me(N)-* yang lazim juga disebut verba transitif dasar dan verba bersufiks *-kan/-i* yang disebut verba transitif turunan. Verba transitif dasar adalah verba yang tanpa melalui proses pentransitifan, pembubuhan sufiks seperti *-kan* atau *-i* menjadi predikat kalimat tipe SPO ini. Sejumlah verba yang masuk ke dalam kelas ini adalah *membawa, mengirim, membuat*.

Verba transitif turunan diperoleh melalui proses morfologis pentransitifan yaitu proses afiksasi dengan *-kan* atau *-i*. Verba intansitif, nomina atau ajektiva dapat menjadi verva transitif melauai proses pentransitifan ini. Sejumlah verba yang dapat menjadi predikat kalimat SPO adalah *menjalankan, mengecilkan, memperbaiki*. Berikut adalah kalimat tipe SPO.

(9)

Pesawat itu *membawa* bom.
Kami *mengirim* berita.
Anaknya yang bungsu *mengendalikan* perusahaan itu.

Kalimat tipe SPOPel terdiri atas empat komponen wajib yaitu Predikat, Subjek, Objek, dan Pelengkap. Umumnya Predikat tipe klaimat ini adalah verba *men(N)–kan/-i* dengan verba transitif sebagai dasar, seperti *membawakan, membuatkan, mengirimi*. Hubungan dan urutan OPel sangat ketat dan tidak dapat diubah menjadi PelO. Berikut adalah contoh kalimat tipe SPOPel.

(10)

Ibu membuatkan adikku baju baru.
Pamanku mengirimi anaknya majalah Forum.

Kalimat tipe SPOK memiliki unsur wajib Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan. Predikat tipe kalimat ini tidak memiliki ciri tipikal sintaksis. Keberadaan keempat komponen itu semata-mata tuntutan semantik. Beberapa verba yang dapat menjadi Predikat kalimat tipe ini adalah *memasukkan, mengeluarkan, meletakkan*. Berikut adalah contoh kalimat tipe SPOK.

(11)

Marini *memasukkan* tanggannya ke dalam kantong jaketnya.
Pacarnya *meletakkan* kedua tangannya di bahunya.

Dalam masing-masing tipe kalimat itu unsur lain mungkin muncul seperti dalam kalimat SP *Dia sudah pegi ke Medan* dengan unsur K *ke Medan*. Akan tetapi, pemunculan unsur lain itu bersifat manasuka (optional).

Di dalam semua tipe klaimat yang diurai terdahulu yang menjadi unsur pengikat konstituen kalimat adalah Predikat. Dengan kata lain, Predikat adalah unsur fokus atau inti kalimat. Di luar Subjek, keamatan beberapa unsur kalimat dengan Predikat dapat diurut sebagai: Objek, Pelengkap, Keterangan. Artinya Objek lebih erat terikat kepada Predikat daripada Pelengkap dan Pelengkap lebih erat terikat kepada Predikat daripada Keterangan.

4.3 Bentuk dan Pilihan Kata

Bentuk dan pilihan kata yang digunakan dalam satu peristiwa pemakaian bahasa harus memnuhi tiga syarat, yakni (1) tepat, (2) benar, dan (3) lazim. Yang dimaksud dengan kriteria **tepat** adalah bahwa kata yang dipilih untuk digunakan dalam satu interaksi mengungkapkan gagasan secara cermat seperti pemakaian mantan dalam *Dia mengendraili mantan speda motor saya ke kampus* tidak tepat, kata *bekas* lebih tepat.

Pemilihan kata dengan kriteria **benar** menunjukkan bahwa kata yang digunakan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kata dapat diturunkan dari kata lain dengan pengimbuhan (afiksasi) seperti dari *makan* diturunkan *makanan, pemakan, pemakanan*, dll. yang semua bentuk turunan tersebut disebut *derivasi*. Setiap kata turunan membawa perubahan bentuk sebagai akibat proses morfologis, seperti *tembak* diikuti *pe-* menjadi *penembak* atau *petembak*. Demikian juga, jenis dan arti kata berubah yang seterusnya berakibat kepada perubahan fungsi kata turunan tersebut dalam klaimat. Kata *merubah* dalam *Dia merubah jadwal pelajarannya* tidak benar; yang benar adalah *mengubah*.

Kriteria **lazim** dalam pilihan kata menunjukkan bahwa kata yang dipakai dalam bentuk yang sudah dibiasakan dan bukan bentuk yang dibuat-buat. Pemakaian kata bergantung pada konteks. Kata *meninggal dunia* dalam *Ayam peliharaannya telah meninggal dunia* tidak lazim; yang lazim adalah *mati*.

4.4 Wacana

Wacana mencakup berbagai aspek. Dalam makalah ini yang dibahas adalah keselarian (paralelisme) yang sering menjadi kesalahan dalam teks karya ilmiah. Prinsip keselarian menetapkan bahwa gagasan yang sederajat direalisasikan oleh bentuk yang sama. Dalam (12) berikut (a) dan (b) tidak selari karena masing-masing dimulai dengan nomina dan verba. Sebaiknya teks (13) digunakan kerana dalam teks itu (a) dan (b) dinyatakan dalam verba

(12)
Status sebagai Kiyai ditentukan dan diberikan oleh masyarakat apabila memenuhi persyaratan yaitu:

- (a) Kapasitas potensial dalam ilmu Ilmu Agama Islam dan kekuatan moral.
- (b) Mampu menjadi figur keteladanan dan sumber informasi bagi masyarakat yang dipimpinnya.

(13)
Status sebagai Kiyai ditentukan dan diberikan oleh masyarakat apabila memenuhi persyaratan yaitu:

- (a) memiliki potensi dalam ilmu Ilmu Agama Islam dan kekuatan moral dan
- (b) mampu menjadi figur teladan dan sumber informasi bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Kaidah tata bahasa bahasa Indonesia baku khususnya laras keilmuan mencakup banyak aspek dan tidak mungkin diurai dalam makalah ini. Berkenaan dengan bahasa Indonesia baku, pembaca dianjurkan merujuk terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1997), *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1997).

5. JENIS BERKALA DAN RETORIKA PENULISAN

Bekala ilmiah dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Berdasarkan kriteria isi, bahasa (retorika), dan khalayak, berkala ilmiah dapat dikategorikan sebagai *jurnal ilmiah* atau berkala ilmiah (murni), *jurnal semi-ilmiah*, dan berkala atau majalah *ilmiah populer*. Jurnal ilmiah menyajikan isi dalam sesuatu disiplin oleh dan untuk para pakar di bidang disiplin ilmu itu. Pada dasarnya jurnal ilmiah ini merupakan hasil penelitian dan menjadi ajang bagi para ilmuwan untuk berkomunikasi mengenai masalah dalam disiplin ilmu itu. Dengan sifatnya yang demikian pemakaian teknikalitas menjadi ciri utama berkala ilmiah. Apabila orang awam membaca berkala ilmiah, dapat dipastikan khalayak umum itu sulit atau

bahkan tidak memahami isi berkala ilmiah (murni). Berkala seperti *Jurnal Matematika*, *Jurnal Biologi*, *Jurnal Fisika* merupakan berkala ilmiah (murni).

Berbeda dengan berkala ilmiah (murni), jurnal ilmiah populer terbit dengan isi mengenai satu atau beberapa bidang ilmu dengan khalayak masyarakat umum. Isi majalah ilmiah populer adalah aplikasi ilmu untuk kebutuhan masyarakat luas. Dengan sifatnya sebagai konsumsi masyarakat umum teknikalitas disiplin ilmu dihindari. Kalau digunakan teknikalitas, teknikalitas itu dijelaskan dengan bahasa orang awam atau disertai dengan istilah yang lazim diketahui orang awam. Majalah seperti *Trubus* (pertanian dan teknologi pedesaan), *Prisma* (sosial), *Derap Hukum* (hukum) merupakan berkala ilmiah populer. Perbedaan jurnal ilmiah dengan majalah ilmiah populer terletak pada dua hal (1) bidang ilmu, dengan jurnal ilmiah umumnya mengenai satu disiplin sementara majalah ilmiah populer membabitkan beberapa bidang ilmu (secara integratif) dan (2) dasar penyajian, dengan dasar penyajian dalam jurnal ilmiah retorika ilmu (yaitu teks artikel ilmiah) sementara majalah ilmiah populer dapat berupa retorika ilmu atau retorika lain.

Antara kedua jenis jurnal ilmiah dan ilmiah populer adalah terbitan atau jurnal semi-ilmiah. Perbedaan antara jurnal ilmiah di satu sisi dan majalah semi ilmiah dan majalah ilmiah populer di sisi lain adalah pertama, jurnal ilmiah berisi hasil penelitian ilmiah sementara di sisi lain jurnal semi-ilmiah dan majalah ilmiah populer dapat berisi gagasan, penerapan dan atau spekulasi keilmuan; kedua artikel dalam jurnal ilmiah direalisasikan oleh retorika seperti yang dikemukakan terdahulu sementara di sisi lain jurnal semi-ilmiah dan majalah ilmiah populer dapat direalisasikan oleh jenis teks atau retorika yang berbeda. Dalam jurnal semi-ilmiah dan majalah ilmiah populer empat jenis teks digunakan yaitu (1) argumentasi, (2) diskusi, (3) laporan, dan (4) narasi. Masing-masing jenis teks itu memiliki retorika. Ini berarti tulisan atau artikel dalam majalah semi-ilmiah atau majalah ilmiah populer dapat direalisasikan oleh keempat

retorika itu, turunan retorika itu atau modifikasi keempat retorika itu.

5.1 Argumentasi

Teks **argumentasi** menyatakan ide, pendapat atau gagasan penulis dengan dukungan sejumlah hujah (argument). Teks ini juga disebut teks **eksposisi**. Struktur generik argumentasi adalah (Abstrak) \wedge Tesis \wedge [Hujah]ⁿ \wedge Reiterasi dengan \wedge berarti 'diikuti oleh', (...) menunjukkan *optional* 'mana suka', dan [...] ⁿ berarti sejumlah hujah yang mungkin ditampilkan 1, 2, 3, 4...

Abstrak berupa pernyataan singkat mengenai isi teks. Abstrak dapat berupa definisi atau batasan singkat.

Tesis merupakan ide, fikiran, gagasan atau pendapat penulis. Penulis dapat mengambil posisi protagonis (yang menyetujui isu) atau antagonis (yang menentang isu).

Hujah mengacu kepada pernyataan atau kalimat yang mendukung Tesis

Reiterasi adalah simpulan yang dapat berupa parafrase tesis, rangkuman semua hujah atau implikasi yang diutamakan/ditekankan penulis artikel. Reiterasi dapat berupa ide turunan dari fakta yang mendukung tesis (*analytic*) atau ide turunan yang berdasarkan fakta dengan upaya mempengaruhi pembaca (*hortatory*).

Berikut adalah contoh teks argumentasi (protagonis) dalam bentuk embrio.

Merokok harus dihentikan

Merokok adalah menghirup asap dari rokok yang sedang terbakar.

Merokok merugikan dari segi kesehatan, ekonomi, dan lingkungan.

Pertama, merokok berarti membakar uang karena rokok dibeli dengan uang dan rokok itu dibakar menjadi abu. Tidak ada manfaat yang diperoleh dari membakar uang kecuali menguras 'kantong'.

Kedua, merokok merusakkan kesehatan. Menurut dokter umur perokok lebih pendek daripada orang yang tidak merokok. Merokok bukan hanya membahayakan kesehatan perokok tetapi juga merusak kesehatan orang lain di sekitarnya (perokok pasif).

Ketiga, merokok merusak lingkungan. Asap dan puntung rokok mengotori lingkungan.

Jadi, merokok semata-mata memendekkan umur, menghamburkan uang dan membahayakan orang lain.

Diskusi

Berbeda dengan teks argumentasi, **diskusi** menyatakan ide, pendapat atau gagasan penulis dari dua segi, yaitu pendapat protagonis dan antagonis dengan dukungan sejumlah hujah (argument). Struktur generik diskusi adalah (Abstrak) \wedge Tesis \wedge [Hujah P \wedge Hujah A]ⁿ \wedge Reiterasi dengan sejumlah [Hujah P]ⁿ sebagai hujah mendukung (protagonis) dan [Hujah A]ⁿ menentang (antagonis).

Berikut adalah contoh teks diskusi dalam bentuk embrio.

Keuntungan dan kerugian merokok

Merokok adalah menghirup asap dari rokok yang sedang terbakar.

Merokok memberikan sejumlah keuntungan dan kerugian kepada perokok dan lingkungan dari segi kesehatan, ekonomi, dan lingkungan.

Merokok menguntungkan dari sudut ekonomi. Para perokok adalah penggerak roda ekonomi; bahkan mereka adalah 'pahlawan pembangunan' ekonomi. Perusahaan rokok dapat sukses akibat sumbangan para perokok dan perusahaan itu membayar pajak untuk pembangunan negara. Dari segi kesehatan perokok mendukung kontrol penduduk karena para perokok umumnya cepat mengakhiri hidup mereka. Hal ini jelas mengurangi jumlah penduduk. Merokok juga menambah gairah bekerja karena dengan merokok seseorang dapat bekerja efektif dan produktif.

Merokok juga merugikan karena merokok berarti memboros uang. Rokok dibeli dengan uang, lalu rokok itu dibakar menjadi abu. Tidak ada manfaat yang diperoleh dari membakar uang kecuali menguras 'kantong'. Merokok merusakkan kesehatan. Menurut dokter umur perokok lebih pendek daripada orang yang tidak merokok. Merokok bukan hanya membahayakan kesehatan perokok tetapi juga merusak kesehatan orang lain di sekitarnya (perokok pasif). Akibat lain adalah merokok merusak lingkungan. Asap dan puntung rokok mengotori lingkungan.

Jadi, seseorang hendaklah memikirkan dengan cermat apakah dia harus merokok atau berhenti merokok setelah menimbang kebaikan dan keburukannya.

5.2 Laporan

Teks **laporan** berisi paparan mengenai suatu proses atau keadaan. Struktur generik laporan adalah Acuan \wedge Prosedur \wedge Temuan \wedge Simpulan \wedge Saran dengan

Acuan sebagai batasan proses atau keadaan yang dilaporkan

Prosedur menunjukkan tahap atau langkah yang dilakukan

Temuan merupakan hasil yang dicapai dari melakukan kegiatan dalam

prosedur

Simpulan menunjukkan rampatan yang diturunkan dari kegiatan atau

keadaan, dan

Saran menunjukkan pendapat atau gagasan penulis berdasarkan temuan.

Berikut adalah contoh teks laporan dalam bentuk embrio.

Bahaya asap rokok

Percobaan ini menunjukkan bahaya merokok dalam ruang tertutup atau ruang ber-AC. Yang dimaksud dengan bahaya dalam laporan ini adalah akibat buruk pada kesehatan. Ruang ber-AC adalah ruang dengan ukuran 3X3 meter yang diisi dengan udara yang telah dimurnikan dengan alat AC. Kera adalah hewan yang digunakan dalam percobaan ini yang berusia 4 tahun. Asap rokok adalah asap yang diambil dari membakar 20 bungkus rokok dengan merek XX.

Pertama ruang ber-AC disediakan dengan menghidupkan alat AC selama 60 menit.

Kedua kera dimasukkan ke dalam ruang ber-AC selama 30 menit. Kera berada dalam keadaan tenang, aman, dan damai.

Berikutnya selama 30 menit kemudian ke dalam ruang ber-AC dengan kera di dalamnya dimasukkan asap rokok.

Kera dibiarkan di dalam ruang yang telah berasap rokok itu selama 45 menit.

Kelima, kera dikeluarkan dari ruang dan sampel darahnya diukur.

Hasil yang diperoleh adalah kera lemas, muntah, dan pingsan dengan kadar nikotin di dalam darahnya pada tingkat signifikan dan membahayakan. Dapat disimpulkan bahwa merokok di dalam ruang ber-AC adalah berbahaya.

Disarankan agar para perokok menghentikan 'kegiatan' merokok kalau mereka memasuki ruang tertutup apalagi ruang ber-AC.

5.3 Narasi

Teks **narasi** berisi tuturan mengenai satu peristiwa. Wacana narasi biasanya digunakan untuk bercerita mengenai satu peristiwa yang di dalamnya terjadi satu masalah dan masalah itu dicari penyelesaiannya. Dengan tujuan untuk bercerita dan mencari penyelesaian masalah dalam cerita itu narasi terstruktur sebagai (Abstrak) \wedge Orientasi \wedge (Evaluasi) \wedge Komplikasi Resolusi \wedge Koda.

Abstrak membuka cerita.

Orientasi memperkenalkan para partisipan dan setting peristiwa.

Evaluasi berisi penilaian penutur

Komplikasi menunjukkan masalah utama cerita

Resolusi mengacu kepada penyelesaian masalah

Koda berupa keterangan tambahan.

Berikut adalah contoh narasi dalam bentuk embrio.

Pengalaman merokok

Inilah cerita merokok yang dialami dua orang remaja.

Si Udin dan temannya si Dolah beranjak dewasa. Mereka ingin benar merokok seperti gaya merokok para bintang film yang mereka tonton di panggung 'misbar' itu. Si Udin dengan semangat berapi-api mencuri empat batang rokok dari saku ayahnya. Si Dolah pula mencuri satu bungkus rokok XX dari kios atoknya yang kebetulan berjualan rokok.

Alangkah gembiranya mereka ketika memulai adegan 'cow boy'

Si Udin menyalakan sebatang rokok dan si Dolah sekaligus menghisap tiga batang rokok. Setelah menikmati rokok itu hampir setengah jam, mereka merasa aneh sebab mereka melihat dunia berputar. Si Udin lebih kecil tetapi lebih ulet; dia dapat bertahan sambil berlari ketakutan ke rumah melaporkan keadaan kawannya Si Dolah yang pucat pasi dan tersungkur pingsan di bawah pohon keranji di belakang rumah Pak Sulong.

Setelah orang tua kedua anak itu mendengar kejadian itu dan keadaan si Dolah mereka berlari mencari si Dolah. Si Dolah ditemukan dengan mata terbeliak dan muntah.

Setelah mencium bau rokok yang keluar dari mulut kedua anak itu, orang tua mereka marah sejadi-jadinya. Bukan hanya itu keduanya

mendapat hadiah 'rotan' beberapa kali setelah si Dolah siuman. Sejak itu mereka jera mencoba merokok.

Itulah pengalaman yang menarik tentang merokok.

Keempat retorika itu dapat wujud dalam bentuk turunan atau modifikasi dalam majalah semi-ilmiah atau majalah ilmiah populer. Retorika dalam majalah ilmiah yang telah dibahas terdahulu direalisasikan oleh teks artikel ilmiah. Apabila jurnal ilmiah, jurnal semi-ilmiah, dan majalah ilmiah populer direntang dalam satu kontinum, retorika yang digunakan juga membentuk kontinum mulai dari

1. artikel ilmiah
2. laporan
3. argumentasi
4. diskusi
5. narasi, dengan artikel ilmiah di satu sisi sebagai realisasi jurnal ilmiah dan narasi di sisi lain di ujung kontinum itu sebagai retorika yang masih mungkin merealisasikan majalah ilmiah populer.

Perlu dicatat bahwa kecuali di dalam jurnal ilmiah dengan teks artikel ilmiah retorika dapat berupa *ekspansi* atau *insersi*. Ini berarti bahwa dalam satu wacana ilmiah lebih dari satu retorika dapat digunakan dengan kemungkinan satu retorika bergabung dengan retorika lain (ekspansi) atau satu retorika disisipkan ke dalam retorika lain (insersi).

6. SIMPULAN

Teks karya ilmiah merupakan tampilan karya ilmiah dalam bahasa. Sebagai realisasi karya ilmiah, teks karya ilmiah memiliki sifat objektif, impersonal atau nirpersona, teknikal, praktikal, dan dikodekan dalam bahasa tulisan. Dengan demikian, bahasa ilmiah merealisasikan kelima sifat tersebut. Akibat perkembangan bahasa Indonesia yang cepat, disarankan agar penulis karya ilmiah terus mengikuti perkembangan ilmu dan bahasa Indonesia baku serta menggunakan bahasa Indonesia baku ragam keilmuan dalam teks karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Suminar Setiadi. 1998. *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Penatar Penulisan Artikel Ilmiah di perguruan Tinggi, Cisarua Bogor, 14–17 Desember 1998.
- Calderon, J. F. & E. C. Gonzales. 1993. *Methods of Research and Thesis Writing*. Manila: National Book Stores.
- Gay, L. R. 1981. *Educational Research: competencies for analysis and application*. Columbus: Charles E. Merrill.
- Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. & J. R. Martin 1993. *Writing Science: literacy and discursive power*. London: Falmer Press.
- Hatch, E. & H. Fahrady. 1982. *Research Design and Statistics*. London: Newbury House.
- Hubbuck, Susan M. 1989. *Writing Research Papers across the Curriculum*. 2 nd edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Johannes, H. 1981. Gagasan Gaya Keilmuan. *Analisis Kebudayaan* 1 (3).
- Kay, H. & Tony Dudley-Evans 1998. Genre: what teachers think. *ELT Journal* 52/4: 308-314.
- Li, David C. S. 1998. Incoorporating L1 Pragmatic Norms and Cultural values in L2: developing English language curriculum for EIL in Asia-Pacific region. *Asian Englishes: an international journal of the sociolinguistics of English in Asia/Pacific* 1 (1) 31-50.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: system and structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Nunan, D. 1994. *Research Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rifai, M. A. 1995. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan: karya ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

- Saragih, A. 1996. *Discourse Analysis of Indonesian Newspaper Texts: reality, action and reaction* PhD thesis. La Trobe University, Melbourne Australia.
- Suyono 1997 [25 Juli] Penelitian berdasarkan pengalaman tak berbobot [Artikel] *Kompas*, 12, kolom 1–3.
- Trimble, L. 1985. *English for Science and Technology: a discourse approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

